

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi muslim yang bertakwa. Proses untuk menjadi orang yang bertakwa telah diajarkan Al-Qur'an yang kemudian dijelaskan secara lebih terperinci oleh hadis Nabi saw. Sebagai sebuah petunjuk dan rujukan primer bagi kaum muslim maka sudah semestinya segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dikembalikan kepada Al-Qur'an.

Konsekuensi dari fungsinya sebagai petunjuk (*hudan*), maka Al-Qur'an mudah difahami (QS. 15:17,22,32,40). Adalah mustahil sesuatu yang merupakan petunjuk akan menyulitkan, terlebih Allah swt pasti telah mengukur daya serap manusia sebagai obyek pelaksana petunjukNya tersebut sehingga didesain sedemikian rupa supaya memudahkan manusia dalam memahaminya. Yang menjadi dasar pertimbangan bukan terletak pada tinggi rendah kapasitas intelektual seseorang, akan tetapi lebih pada kesungguhan dari manusia (*mukmin*) untuk mempelajarinya.

Di tengah pesatnya kemajuan berbagai ilmu pengetahuan, Al-Qur'an sebagai bimbingan yang melatar belakangi aspek moral dan intelektual kaum muslim tidak dapat disisihkan dan dianggap sebagai dokumen yang bisu dan kaku. Ketinggian susunan bahasa dan aspek sejarah yang dilaluinya, merupakan bukti kuat untuk memberi kemungkinan bagi studi Al-Qur'an secara sistematis dan dinamis serta memberi memberi kemungkinan bagi pemahaman secara utuh. Pancaran bimbingan dapat bersinar di tengah perkembangan studi dalam aspek kemasyarakatan sesuai dengan dinamikanya. Sesuai dengan fungsinya sebagai petunjuk, maka sangat jelas

jika Al-Qur'an dijadikan sarana dan referensi utama dalam bimbingan dan konseling Islami.

Sebagaimana diketahui bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (M. Surya, 1988:12).

Proses pemberian bantuan ini tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, siswa dan mahasiswa saja, akan tetapi juga perlu dilakukan pada orang dewasa. Hal ini dikarenakan dalam semua rentang kehidupan manusia adalah merupakan proses pembelajaran untuk memperbaiki diri sehingga tercapai tujuan sebagaimana maksud diutusnya Rasulullah saw yaitu mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.

Dalam menjalani kehidupan dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian, dari sejak lahir sampai usia dewasa. Karena itulah kemudian muncul tugas-tugas perkembangan yang dihadapi dan dijalani setiap manusia sesuai dengan rentang usianya. Sebagaimana diketahui bahwa tugas-tugas perkembangan pada manusia dewasa yang disebut juga usia setengah baya, menurut R.J. Havigurs (Andi Mappiare, 1983:193) adalah memperoleh tanggungjawab sebagai orang dewasa yang berwarga negara dan bermasyarakat, menetapkan dan memelihara suatu standar kehidupan ekonomis, membantu anak-anak remajanya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan bahagia, mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu luang yang sesuai dengan orang dewasa, menciptakan hubungan dengan suami atau

istri sebagai pribadi, menerima dan menyesuaikan diri dengan adanya perubahan psikologis dalam masa setengah baya, menyesuaikan diri dengan kehidupan orang tua yang sudah lanjut usia.

Untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan tersebut di atas dengan baik, diperlukan pembenahan-pembenahan dan perbaikan diri yang salah satunya terkait dengan psikologis. Apabila psikologisnya terganggu maka kecil kemungkinan tugas-tugas perkembangan tersebut dapat dilakukan dengan baik. Sebagai muslim, upaya alternatif untuk membantu mengembangkan diri pada usia setengah baya ini adalah dengan mengkaji Al-Qur'an dan berusaha memahami isi kandungannya. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan tuntunan kaum muslim yang memuat berbagai pedoman untuk menjalani kehidupan.

Pada usia setengah baya, minat terhadap agama ada kecenderungan meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Hal ini ditunjukkan dengan banyak melakukan ibadah misalnya pengajian dan ibadah ritual lainnya. Dengan diperolehnya kebebasan dari pekerjaan rumah dan tanggungjawab keorangtuaan, maka banyak orang setengah baya, khususnya perempuan, meningkatkan keaktifannya dalam kegiatan agama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan keagamaan itu sendiri maupun kebutuhan sosial (Andi Mappiare, 1983:220).

Menurut Prayitno (Fauziah, 2004:1), keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya menjadikannya terus menerus mengembangkan dimensi kemanusiaan yang secara hakiki ada pada manusia yaitu dimensi individualistas, dimensi sosialis, dimensi moralitas dan dimensi

religiusitas. Upaya pengembangan keempat dimensi tersebut dilakukan untuk mewujudkan manusia berkualitas (insan kamil). Sebagai orang Islam, yang paling penting diupayakan adalah dimensi religiusitas, karena apabila aspek religius tertata dengan baik dan mengalami peningkatan maka akan berpengaruh baik pula pada dimensi lainnya. Salah satu upaya agar aspek religius tertata dengan baik dan meningkat adalah dengan mengkaji Al-Qur'an yang merupakan pedoman utama umat Islam dalam menjalani kehidupan.

Allah swt telah memberikan jaminan apabila hidup dalam naungan Al-Qur'an maka *la khoufun 'alahim wa la hum yahzanun* (QS. 10:62-63). Ayat tersebut terkait dengan mental manusia dan pengaruhnya sangat besar dalam pengembangan kepribadian menuju pribadi paripurna (berakhlak mulia).

Gambaran ideal tersebut belum sesuai dengan kenyataan karena tidak semua muslim akrab dan dekat dengan Al-Qur'an. Banyak faktor yang menjadi sebab, diantaranya adalah karena Al-Qur'an diantarkan dengan bahasa Arab yang nota bene tidak semua muslim menguasainya. Di satu sisi keseragaman bahasa dan aspek sejarah yang dilaluinya memberikan keyakinan dan jaminan akan keotentikan Al-Qur'an, tetapi di sisi lain tidak semua muslim faham dan menguasai bahasa Al-Qur'an sehingga agak kesulitan dalam menangkap komunikasi Tuhan tersebut.

Melihat persoalan tersebut, belajar terjemah Al-Qur'an dapat dijadikan salah satu proses untuk menjadi pribadi muslim yang matang dan mempunyai tingkat religiusitas tinggi. Belajar terjemah Al-Qur'an, di samping dapat mempertebal keyakinan kepada sang khalik (dimensi akidah). Dengan mempelajari terjemah dan

kemudian mampu menguasainya, di saat melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, secara otomatis minimal akan tahu maksud yang tersurat dari ayat tersebut sehingga hal itu akan berpengaruh pada suasana hati dan kekhusyuan dalam membacanya. Jika ayat yang dibaca berkaitan dengan hukum, maka akan langsung tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, jika ayat yang dibaca berkaitan dengan moral maka akan langsung tahu apa dan bagaimana seharusnya bersikap menurut Al-Qur'an. Jadi ketika membaca Al-Qur'an, tidak seperti berhadapan dengan benda mati, akan tetapi terasa sedang berdialog dengannya.

Salah satu lembaga yang konsen terhadap kajian Al-Qur'an, khususnya terjemah Al-Qur'an adalah lembaga studi Islam (LSI) Baitul Mu'min yang beralamat di jalan Purwokerto no 1 Antapani Bandung. Dengan durasi waktu 2 jam setiap pertemuan dan dilakukan selama satu semester pada tiap jenjang. Ada tiga jenjang dalam belajar terjemah Al-Qur'an di LSI Baitul Mu'min ini yaitu jenjang pertama membahas juz satu, jenjang kedua membahas juz dua dan jenjang ketiga membahas juz tiga. Setiap jenjang 20 x pertemuan (5 bulan x 4 minggu). Dalam satu semester ini peserta diharapkan mampu menterjemah Al-Qur'an, atau minimal menguasai kosa kata dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, LSI Baitul Mu'min mengadakan program terjemah Al-Qur'an tersebut hanya berorientasi pada penguasaan terjemah saja sehingga pedoman yang digunakan juga hanya berisi panduan dan tata cara menterjemah, baik penguasaan kosa kata, menganalisa tiap kata (kalimat) dan kaidah nahwu sharaf (gramatikal Al-Qur'an), sedangkan ilmu tafsir hanya sekilas dan belum

ada pedoman pembelajaran terjemah Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan religiusitas.

Menurut pengakuan peserta yang mayoritas kaum ibu, setelah mengikuti belajar terjemah Al-Qur'an, banyak manfaat yang diperoleh terutama dalam aspek ruhani-religius, diantaranya:

1. Lebih tekun dan khusyu' dalam menjalankan ibadah mahdhah (*habl min Allah*), yang tadinya sekedar aktifitas ritual saja, misalnya ketika menjalankan shalat. Hal ini dikarenakan tahu arti dan maksud dari ayat yang dibaca.
2. Lebih tahu akan ilmu sosial kemasyarakatan (*habl min an nas*) terutama akhlak. Misalnya ketika mengkaji ayat yang berkaitan dengan infak dan hal-hal yang membatalkan pahala berinfaq, maka timbul kesadaran dari peserta untuk lebih menjaga hati dan sikap supaya tidak menyakiti si penerima.

Beberapa dampak yang timbul akibat dari belajar terjemah Al-Qur'an tersebut adalah merupakan aspek religius yang muncul dalam diri peserta, padahal orientasi pembelajarannya tidak mengacu pada peningkatan religiusitas. Tidak mustahil dampak religius akan mengalami peningkatan apabila orientasi pembelajarannya mengacu pada peningkatan religiusitas.

Mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada kegiatan belajar terjemah Al-Qur'an di Lembaga Studi Islam (LSI) Baitul Mu'min ini, yang kemudian bertujuan menemukan rumusan program belajar terjemah Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan religiusitas.

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *perubahan apa saja yang terjadi pada peserta belajar terjemah Al-Qur'an Lembaga Studi Islam (LSI) Baitul Mu'min Antapani Bandung terkait dengan kehidupan religius mereka?*

C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan dampak belajar terjemah Al-Qur'an terhadap peningkatan religiusitas peserta terjemah Al-Qur'an di Lembaga Studi Islam (LSI) Baitul Mu'min Antapani Bandung.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, maka dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius apa saja yang diterima peserta sebagai dampak dari mengikuti belajar terjemah Al-Qur'an?
2. Apa tujuan peserta mengikuti program terjemah Al-Qur'an?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan belajar terjemah Al-Qur'an?
4. Bagaimana kondisi obyektif pelaksanaan belajar terjemah Al-Qur'an di Lembaga Studi Islam (LSI) Baitul Mu'min Antapani Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang dampak belajar terjemah Al-Qur'an terhadap peningkatan religiusitas peserta Lembaga Studi Islam



(LSI) Baitul Mu'min Antapani Bandung, yang kemudian akan dijadikan pedoman untuk membuat program belajar terjemah Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan religiusitas. Untuk mendukung tujuan tersebut, dideskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang didapat peserta sebagai dampak dari mengikuti belajar terjemah Al-Qur'an.
2. Tujuan peserta mengikuti program terjemah Al-Qur'an.
3. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam belajar terjemah Al-Qur'an.
4. Kondisi obyektif pelaksanaan belajar terjemah Al-Qur'an Lembaga Studi Islam (LSI) Baitul Mu'min Antapani Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Merupakan bahan informasi dan masukan bagi pimpinan maupun pengajar terjemah Al-Qur'an di Lembaga Studi Islam (LSI) Baitul Mu'min sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan belajar terjemah Al-Qur'an.
2. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling terutama yang bersumber pada rujukan primer kaum muslim yaitu Al-Qur'an.

3. Terumuskannya program belajar terjemah Al-Qur'an yang dapat meningkatkan religiusitas peserta di Lembaga Studi Islam (LSI) Baitul Mu'min Antapani Bandung.
4. Sebagai stimulus bagi penelitian sejenis, dan diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

1. Dampak Belajar Terjemah Al-Qur'an

Belajar terjemah Al-Qur'an diartikan sebagai suatu aktifitas mempelajari terjemah (arti setiap kosa kata) dalam Al-Qur'an yang berlangsung secara aktif dengan dibimbing oleh pengajar/ustadz, sehingga menghasilkan perubahan dari yang mempelajarinya, yaitu dapat mengetahui arti dari setiap kata (kalimat) dalam Al-Qur'an. Belajar terjemah Al-Qur'an ini bukan termasuk pendidikan formal tetapi merupakan pendidikan non formal yang ditujukan untuk orang dewasa yang rata-rata berusia setengah baya.

Dampak belajar terjemah Al-Qur'an merupakan akibat yang muncul dari proses belajar terjemah Al-Qur'an. Akibat di sini dimaknai sebagai hasil positif yang dimiliki peserta setelah mengikuti proses belajar terjemah Al-Qur'an, yaitu terjadi peningkatan dalam aspek religiusitas mereka.

2. Peningkatan Religiusitas

Dalam kegiatan belajar terjemah Al-Qur'an, aspek religius dari peserta mengalami peningkatan sehingga terjadi proses penataan diri mereka ke arah yang lebih baik. Dalam proses penataan diri ini tercakup empat aspek religiusitas yang muncul



secara bertahap, yaitu aspek keimanan (akidah), peribadatan (syari'ah), ilmu pengetahuan dan moral (akhlak).

Konsep religiusitas dalam penelitian ini mengambil pendapat dari Djameluddin Ancok & Fuat A. Suroso (1994:80-81) yaitu bahwa konsep religiusitas dapat dilakukan dengan memaknai simbol-simbol keagamaan melalui empat dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan yang disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak dan dimensi ilmu pengetahuan.

Dimensi keyakinan atau keimanan (akidah Islam) menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan kepada Allah swt, para malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Dimensi praktek agama atau peribadatan (syariah) menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, berdo'a, ibadah kurban, dan lain sebagainya.

Sedangkan dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran agama, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi

perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyojagaterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, berlaku jujur, dan perilaku terpuji lainnya.

Adapun dimensi ilmu pengetahuan agama mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuta atas dasar pengetahuan yang amat sedikit (Djamaluddin Ancok & Fuat A. Suroso, 1994:78). Dimensi ilmu pengetahuan adalah prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Ilmu adalah prasyarat syariah dan akhlak.

3. Lembaga Studi Islam (LSI) Baitul Mu'min

Lembaga ini merupakan sebuah yayasan pendidikan Islam yang beralamat di jalan Purwokerto no. 1 Antapani Bandung. Salah satu kajian yang diadakan di lembaga ini adalah program belajar terjemah Al-Qur'an.

G. Asumsi Penelitian

1. Bimbingan dan konseling bertujuan mengembangkan individu
2. Manusia membawa potensi fitrah (kecenderungan kepada agama) tetapi dalam perkembangannya terpengaruh lingkungan, sehingga banyak

orang yang tinggi secara intelektual tetapi gersang dalam religi. Untuk mengembalikan dan mengingatkan manusia pada fungsi fitrahnya maka rujukannya adalah Al-Qur'an.

3. Belajar terjemah Al-Qur'an bukan suatu proses pendidikan formal akan tetapi merupakan pendidikan non formal sebagai sarana manusia yang ditujukan untuk orang dewasa agar akrab dengan Al-Qur'an. Kembali kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama umat Islam adalah merupakan suatu kemutlakan karena fungsinya sebagai petunjuk manusia dalam menjalani kehidupan.
4. Sebagai makhluk ciptaan Allah swt, manusia berkewajiban melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, mengembangkan potensi dirinya dan beragama secara menyeluruh (QS. 2:208) serta memelihara hubungan dengan baik, kepada Allah swt (*habl min Allah*) dan kepada sesama (*habl min an nas*).

